

ABSTRAK

Muchammad Zulfahmi Tri Irwanto: “Interpretasi Konsep *Ru'yatullāh* Dalam Q.S. al-An'ām (6):103 dan al-Qiyāmah (75):22-23 (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh al-Zamakhshari dan *al-Qāḍī* Abdul Jabbar dalam Perspektif Muktaẓilah)”, Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang, 2025.

Konsep *ru'yatullāh* merupakan salah satu tema teologis yang kontroversial dalam Islam, terutama terkait apakah manusia dapat melihat Allah Swt. di dunia maupun akhirat. Perdebatan ini tercermin dalam penafsiran Q.S. al-An'ām (6):103 yang menegaskan ketidakmungkinan melihat Allah Swt. sementara Q.S. Al-Qiyāmah (75):22-23 justru menyiratkan kemungkinan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkomparasikan penafsiran dua ulama akan tetapi dari mazhab yang sama, yaitu Syaikh al-Zamakhshari dan al-Qāḍī Abdul Jabbār untuk memahami perbedaan dan persamaan metodologi serta argumentasi mereka walaupun kedua ulama' ini memiliki madzhab yang sama yaitu Muktaẓilah akan tetapi peneliti ingin mengetahui apakah ada letak perbedaan dari sudut pandang interpretasi di antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif-library research* dengan pendekatan *tafsir muqāran* (komparatif). Data primer diambil dari kitab *al-Kasysyāf* karya Syaikh al-Zamakhshari dan kitab *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Mathā'in* karya al-Qāḍī Abdul Jabbār, dianalisis secara deskriptif-analitis dengan teknik perbandingan (*muqāran*).

Hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran *ru'yatullāh* antara Syaikh al-Zamakhshari dan al-Qāḍī Abdul Jabbar bersumber dari perbedaan metode penafsiran walaupun dengan doktrin Muktaẓilah yang sama. Antara lain perbedaan tersebut terletak pada **metodologi antara kebahasaan dan sistematisasi filsafat**, Syaikh al-Zamakhshari lebih menitik beratkan pada **analisis linguistik dan semantik bahasa Arab**, menjadikan teks sebagai titik tolak ukur. Sedangkan, al-Qāḍī Abdul Jabbar bergerak dalam kerangka **teologi sistematis yang berbasis filsafat**, dengan argumen yang logis dan deduktif, sangat kuat dalam membangun proposisi-proposisi teologinya. Namun, keduanya sepakat bahwa Allah Swt. tidak dapat dilihat di dunia. Implikasinya, pemahaman terhadap ayat-ayat *ru'yah* memerlukan pendekatan multidisiplin, termasuk linguistik, teologi, dan konteks historis.

Kata Kunci: *Ru'yatullāh*; al-Zamakhshari; *al-Kasysyāf*; al-Qāḍī Abdul Jabbar; *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Mathā'in*

ABSTRACT

Muchammad Zulfahmi Tri Irwanto: “Interpretation of the Concept of Ru’yatullāh in Q.S. al-An’am (6):103 and al-Qiyamah (75):22-23 (A Comparative Study of the Interpretations of Shaykh al-Zamakhshari and al-Qadi Abdul Jabbar from a Muktaẓilah Perspective)”, Al-Qur’an and Tafsir Study Program, Faculty of Islamic Studies, Darul ‘Ulum University, Jombang, 2025.

The concept of ru’yatullāh is a controversial theological theme in Islam, particularly regarding whether humans can see Allah SWT in this world or the afterlife. This debate is reflected in the interpretation of Q.S. al-An’am (6):103, which emphasizes the impossibility of seeing Allah SWT, while Q.S. Al-Qiyāmah (75):22-23 actually suggests this possibility. This study aims to compare the interpretations of two scholars from the same school of thought, namely Shaykh al-Zamakhshārī and al-Qāḍī Abdul Jabbār, to understand the differences and similarities in their methodologies and arguments. Although both scholars belong to the same school of thought, the Mu’tazilah, the researcher wants to determine whether there are differences in their interpretive perspectives.

This study uses a qualitative library research method with a comparative tafsir (tafsir muqāran) approach. Primary data were taken from Shaykh al-Zamakhshāf and al-Qāḍī Abdul Jabbār's *Tanzīh al-Qur’ān ‘an al-Mathā’in*. They were analyzed descriptively and analytically using a comparative (muqāran) technique.

The results of this study indicate that the differences in interpretation of ru’yatullāh between Shaykh al-Zamakhshari and al-Qāḍī Abdul Jabbar stem from different interpretative methods, despite sharing the same Mu’tazilite doctrine. These differences lie, among other things, in the methodology of linguistics and philosophical systematization. Shaykh al-Zamakhshari placed greater emphasis on linguistic and semantic analysis of Arabic, using the text as a benchmark. Meanwhile, al-Qāḍī Abdul Jabbar operated within a systematic theological framework based on philosophy, employing strong logical and deductive arguments in constructing his theological propositions. However, both agreed that God Almighty cannot be seen in the world. Consequently, understanding ru’ya verses requires a multidisciplinary approach, including linguistics, theology, and historical context.

Keywords: Ru’yatullāh; al-Zamakhshari; al-Kasysyāf; al-Qāḍī Abdul Jabbar; *Tanzīh al-Qur’ān ‘an al-Mathā’i*

